

Arahan Penanganan Kawasan Padat Huni Kelurahan Cigugur Tengah Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi

Direction Handling of Dense Residential Region Areas

¹Kresna Bayu Eko Haryanto, ²Ernady Syaodih

^{1,2}*Prodi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹kresnabayueko@yahoo.com, ²ernadysyaodih@yahoo.com

Abstract. Solid neighborhood inhabited the region with an Level High population density in the city is generally populated by more low-income society. Similarly inhabit dense region can be found in the major cities in the world. Areas of dense habitation generally associated with poverty and jobless, but the study of this time that the area of dense habitation which is in kelurahan Cigugur middle associated with land use, the number of immigrants coming into this area to work, the absence of clear boundaries related to the functions of each use land, as well as the dudah capacity exceeds storage capacity, which means that the land is already exceeding the criteria of capacity should be. Based on this phenomenon, the problem in this research is formulated as follows: (1) factors that cause the formation of slums in the village area of central districts Cigugur cimahi cimahi city center? (2) how the concept of handling referrals dense region of habitation / village Cigugur slum in the middle of the city center cimahi kecamatan cimahi ?. Researchers used data collection methods by field observations (identifying problems and potentials and doing Q & A with the public) as well as data collection literature and regulatory standards as well as studies to complement the existing data requirements at the time of analysis. In addition, researchers conducted an analysis using the method of analysis of projected needs, perform weighting and other descriptive analyzes and perform other supporting analysis of existing conditions such as linking the field with the applicable standards. The results of this study are: (1) that the study area belongs to the high density area. (2) that the character level of untidiness in the study area have entered into masif conditions. (2) difficult accessibility located within residential areas. (3) that it needs to be widening the road network in order to meet the needs of existing standards in the applicable rules. (4) that need improvement of drainage system. (5) necessary to the rehabilitation of riparian areas and border railway line. (6) the need for the development of access / new road network in order to become better accessibility. (7) it needs to be an effort Redevelopment area network planning new roads.

Keywords: dense region of habitation, slums, villages Cigugur central, residential area

Abstrak. Kawasan padat huni merupakan sebuah kawasan dengan tingkat kepadatan populasi tinggi di sebuah kota yang umumnya dihuni oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Kawasan padat huni pula dapat ditemukan di daerah kota-kota besar didunia. Kawasan padat huni umumnya dihubungkan dengan kemiskinan dan pengangguran tetapi pada kajian kali ini bahwa kawasan padat huni yang berada di kelurahan cigugur tengah dihubungkan dengan alih fungsi lahan, banyaknya imigran yang masuk kedalam kawasan ini untuk bekerja, tidak adanya batas yang jelas terkait dengan fungsi tiap penggunaan lahan., serta daya tampung yang dudah melebihi kapasitas penampungan, yang artinya bahwa lahan yang ada sudah melebihi kriteria dari daya tampung yang seharusnya. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) faktor apa saja yang menyebabkan terbentuknya kawasan permukiman kumuh dikelurahan cigugur tengah kecamatan cimahi tengah kota cimahi? (2) bagaimana konsep arahan penanganan kawasan padat huni/ kumuh di kelurahan cigugur tengah kecamatan cimahi tengah kota cimahi?. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan cara observasi lapangan (mengidentifikasi permasalahan dan potensi dan melakukan Tanya jawab dengan masyarakat) serta melakukan pengumpulan data literature dan standar peraturan serta studi yang sudah ada guna melengkapi kebutuhan data pada saat melakukan analisis. Selain itu peneliti melakukan analisis menggunakan metode analisis proyeksi kebutuhan, melakukan pembobotan dan analisis deskriptif lainnya serta melakukan analisis penunjang lainnya seperti mengkaitkan kondisi eksisting lapangan dengan standar yang berlaku. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) bahwa kawasan studi termasuk kedalam kawasan berkepadatan tinggi. (2) bahwa karakter tingkat kekumuhan di wilayah studi sudah masuk kedalam kondisi MASIF. (2) aksesibilitas yang sulit yang berada didalam kawasan permukiman. (3) bahwa perlu dilakukannya pelebaran jaringan jalan agar memenuhi kebutuhan standar yang ada pada aturan yang berlaku. (4) bahwa perlu dikakukannya perbaikan sistem drainase. (5) perlu dilakukan upaya rehabilitasi didaerah sempadan sungai dan sempadan jalur kereta api. (6) diperlukannya pembuatan akses/ jaringan

jalan baru agar aksesibilitas menjadi lebih baik. (7) perlu dilakukannya upaya Redevelopment didaerah perencanaan jaringan jalan baru.

Kata Kunci: kawasan padat huni, kawasan kumuh, kelurahan cigugur tengah, kawasan permukiman

A. Pendahuluan

Kelurahan Cigugur Tengah merupakan salah satu kawasan permukiman yang padat huni dan padat bangunan di Kota Cimahi. Secara administratif Kelurahan Cigugur Tengah berada di Kecamatan Cimahi Tengah dan letak di tengah-tengah Kota Cimahi dan dekat dengan perbatasan Kota Bandung. Lokasi Kelurahan Cigugur Tengah berdampingan dengan kawasan industri, sehingga menarik penduduk dari luar Kota Cimahi untuk bekerja sebagai buruh pabrik dan tinggal di Kelurahan Cigugur Tengah. Sebagian besar lahan permukiman yang ada di wilayah Cigugur Tengah dimiliki oleh masyarakat. Secara fisik kondisi wilayah terbangun secara sporadis dan tidak terencana serta tidak terjangkau oleh infrastruktur dasar perkotaan seperti prasarana air bersih, aksesibilitas yang rendah, sanitasi yang buruk serta kualitas rumah yang padat tidak teratur, serta ditambah dengan besarnya proporsi pendatang dan rendahnya tingkat sosial ekonomi masyarakat mengakibatkan wilayah tersebut bertambah padat.

Berdasarkan kondisi eksisting, Kelurahan Cigugur Tengah merupakan salah satu kawasan permukiman yang padat huni, hal ini disebabkan oleh adanya kawasan perindustrian yang tidak diimbangi oleh tersedianya sarana permukiman yang memadai, serta laju pertumbuhan penduduk yang begitu pesat sedangkan sarana yang ada tidak cukup untuk menampung kebutuhan penduduk yang tumbuh dengan cepat. Selain itu, tidak adanya batas yang jelas antara fungsi lahan dengan fungsi-fungsi yang lainnya. Akibatnya adalah terjadinya banyak alih fungsi lahan atau banyak penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya, tata masa bangunan yang tidak tertata yang menyebabkan kesan kumuh di Kelurahan Cigugur Tengah, tidak adanya lahan parkir serta sulitnya mengakses bagian dalam wilayah studi dikarenakan padatnya bangunan. Selain itu tidak adanya ruang terbuka hijau (*open space*), pengalih fungsian jalur pedestrian yang digunakan untuk berdagang para pedagang kaki lima, kurangnya sarana penunjang aktifitas lainnya. Tidak memiliki penandaan yang menggambarkan karakteristik wilayah, kawasan yang seharusnya dipreservasi saat ini sudah dialih fungsikan menjadi bangunan berkepadatan tinggi.

B. Landasan Teori

Pada dasarnya masalah ruang kota secara morfologis tercipta dari suatu keadaan yang tidak terstruktur, hirarki yang kurang jelas, kurang memberikan rasa ruang yang akrab terhadap manusia, serta tidak dapat memberikan integrasi dengan bangunan-bangunan. Hal tersebut merupakan dampak dari perkembangan jumlah penduduk yang tidak proporsional terhadap pola pembangunan dan penataan secara keruangan. Urban design adalah suatu fenomena yang berhubungan erat dengan arsitektur dan perencanaan, urban design dapat mewujudkan dirinya dalam bentuk tampak depan bangunan, design sebuah jalan atau sebuah rencana untuk seluruh kota atau wilayah. Elemen arsitektur kota terdiri dari bangunan-bangunan urban landscape dan pelayanan infrastruktur serta elemen-elemen internal suatu bangunan, dimana kepemilikan umum dan pribadi dapat terakomodasikan sepenuhnya. Selain pengertian diatas, juga terdapat beberapa pengertian mengenai urban design berdasarkan masing-masing sudut pandang perencanaan. Urban design (rancang Kota) merupakan jembatan antara profesi perencanaan dengan arsitektur, yang lebih menitik beratkan

pada bentuk fisik suatu kota (Gosling. D dan Maitland. B, 1984 dalam Edy Darmawan, 2003). Menurut Paul D Spreiregen (dalam Edy Darmawan, 2003), urban design merupakan bagian dari proses perencanaan dalam bentuk rancangan yang berkaitan dengan kualitas fisik dan spasial suatu lingkungan yang tak lepas dari segi non fisik kota, seperti sosial, budaya dan ekonomi.

Setiap perancangan kota harus memperhatikan elmen-elmen perancangan kota yang ada sehingga nantinya kota tersebut akan mempunyai karakteristik yang jelas, menurut hamid shirvani dalam bukunya “Urban Design Process”, terdapat delapan macam element yang membentuk sebuah kota, yaitu: (1) tata guna lahan, (2) bentuk dan massa bangunan, (3) sirkulasi dan parkir, (4) ruang terbuka, (5) jalur pejalan kaki, (6) pendukung aktifitas, (7) penandaan. (8) preservasi.

Lingkungan Permukiman adalah kawasan perumahan lengkap dengan sarana dan prasarana kebutuhan hidup sehari-hari serta merupakan bagian dari suatu kota (Dirjen Cipta Karya PU, IAP, 1997:60). Ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan berkaitan dengan upaya peremajaan pada suatu lingkungan (Danisworo, 1988:8-13) yaitu: (1) Gentrifikasi, (2) Redevelopment, (3) rehabilitasi, (4) preservasi, (5) konservasi, (6) resettlement.

Selain pembahasan terkait dengan teori perencanaan, dikaitkan pula dengan Tipologi kawasan permukiman kota cimahi, seperti bahwa Secara umum perkembangan permukiman di Kota Cimahi berkembang pesat seiring dengan tingginya tingkat pertumbuhan penduduk dan kebutuhan permintaan (demand) terhadap perumahan di Kota Cimahi. Kondisi ini berbanding terbalik dengan luasan Kota Cimahi yang relatif kecil serta daya dukung infrastruktur kota yang kurang memadai dan semakin berkurang seiring dengan pertumbuhan aktivitas perkotaan di Kota Cimahi.



Gambar 1. Kawasan Perumahan di Kota Cimahi

Kawasan perumahan di Kota Cimahi saat ini terdiri dari komplek perumahan yang tertata dengan baik dan kawasan perumahan yang belum tertata dengan baik. Perumahan yang tertata dengan baik pada umumnya merupakan perumahan yang terencana yang dibangun oleh pihak pengembang (*developer*) dan perumahan yang dibangun oleh individu pada lahan yang telah disiapkan dalam bentuk kavling yang telah tertata dan dilengkapi dengan sarana prasarana pendukungnya Untuk mengatasi keterbatasan daya dukung lahan dikembangkan kawasan perumahan yang dibangun secara vertikal dalam bentuk rusunami dan rusunawa yang dilengkapi dengan sarana prasarana pendukungnya

Kawasan perumahan yang belum tertata dengan baik di Kota Cimahi pada umumnya adalah perumahan yang dibangun oleh individu di lahan yang belum dipersiapkan dan belum dilengkapi dengan sarana prasarana pendukungnya, penataan

bangunan yang tidak teratur dan pada lokasi tertentu cenderung menjadi kawasan perumahan yang kumuh.



Gambar 2. Kawasan Perumahan Kumuh

Pada dasarnya perkembangan permukiman Kota Cimahi telah diarahkan di dalam dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Cimahi yang secara umum yaitu sebagai berikut:

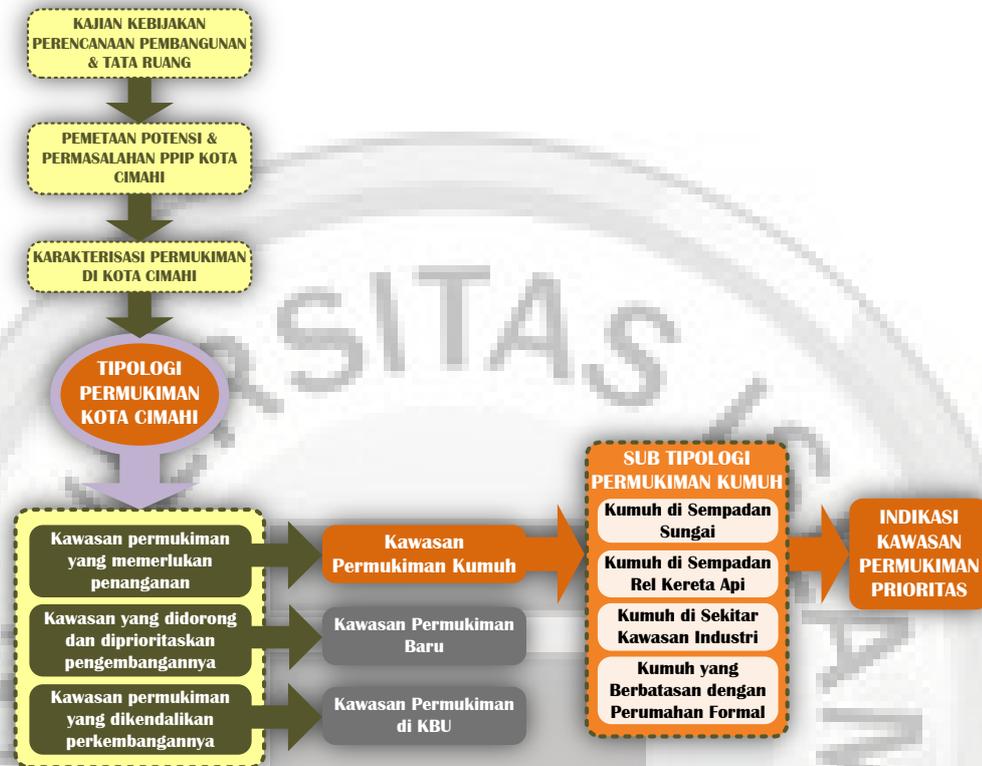
1. Pengembangan permukiman terbatas (kepadatan rendah), yang diarahkan ke bagian utara Kota Cimahi yang meliputi : Kelurahan Citeureup dan Kelurahan Cipageran.
2. Pengembangan hunian vertikal, yang secara umum diarahkan ke seluruh bagian Kota Cimahi.

Arahan-arahan yang telah ada di dalam dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Cimahi ini belum sepenuhnya bisa menjawab pemenuhan terhadap kebutuhan perumahan permukiman di Kota Cimahi. Dari kondisi umum dan arahan pengembangan permukiman di Kota Cimahi. Oleh sebab itu telah terdapat beberapa kajian-kajian untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut dengan hasil bahwa kawasan permukiman di kota cimahi terbagi kedalam tiga tipologi besar, yaitu:

1. Kawasan permukiman yang memerlukan penanganan;
2. Kawasan permukiman yang didorong dan diprioritaskan pengembangannya; dan
3. Kawasan permukiman yang dikendalikan perkembangannya.

Ketiga kawasan ini kemudian dikaji karakteristik dan persoalan umum terkait permukiman dan infrastruktur yang dihadapi. Kajian persoalan ini dilakukan berdasarkan hasil kajian kebijakan dan data sekunder mengenai kondisi pelayanan infrastruktur permukiman di Kota Cimahi. Tipologi kawasan permukiman di Kota Cimahi sudah mengarah kepada indikasi kawasan permukiman prioritas, dimana

kawasan prioritas permukiman di Kota Cimahi akan ditetapkan fokus untuk kawasan-kawasan permukiman yang memerlukan penanganan. Secara skematis, proses pentipologian kawasan permukiman di Kota Cimahi bisa dilihat pada gambar bagan di berikut ini.



Sumber : Dokumen SPPIP Kota Cimahi

Gambar 3. Skema Tipologi Kawasan Permukiman di Kota Cimahi

C. Hasil Analisis

Kelurahan cigugur tengah khususnya wilayah studi masuk kedalam kategori kawasan berkepadatan sangat tinggi dengan kepadatan sekitar 427,134 jiwa/ Ha. Berdasarkan SNI 03-1733-2004 bahwa angkat tersebut termasuk kedalam kategori Kepadatan sangat tinggi.

Tabel 1. Analisis Daya Tampung Lahan Terhadap Orang

No	Unit Analisis/ Rw	Luas Ha	Jumlah Penduduk		Kepadatan Penduduk tahun 2015 (jiwa/ Ha)	Kepadatan Penduduk tahun 2036 (jiwa/ Ha)	Keterangan
			2015	2036			
1	2	6,932	2.099	2.344	302,784	338,106	Kepadatan Tinggi
2	3	10,646	2.878	3.278	270,283	307,867	Kepadatan Tinggi
3	4	7,719	3.567	4.058	462,168	525,773	Kepadatan Sangat Tinggi
4	5	12,030	4.988	5.830	414,603	484,584	Kepadatan Sangat Tinggi
5	6	3,857	2.911	3.209	754,762	831,822	Kepadatan Sangat Tinggi
6	7	6,438	3.762	4.080	584,306	633,664	Kepadatan Sangat Tinggi
7	9	9,647	2.598	2.944	269,353	305,192	Kepadatan Tinggi
8	10	7,904	4.623	6.042	584,938	764,448	Kepadatan Sangat Tinggi
9	13	6,707	2.525	3.033	376,457	452,186	Kepadatan Sangat Tinggi
10	14	7,342	3.699	3.935	503,765	535,920	Kepadatan Sangat Tinggi
11	15	6,581	1.812	1.931	275,269	293,493	Kepadatan Tinggi
12	17	2,940	1.126	1.224	382,891	416,343	Kepadatan Sangat Tinggi
13	18	11,298	1.720	2.022	152,255	178,940	Kepadatan Sedang
14	19	8,052	3.002	3.439	372,795	427,134	Kepadatan Sangat Tinggi
Total		108,094	41.309	47.368	382,161	438,212	Kepadatan Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil analisis daya tampung lahan terhadap orang, dengan STD

kebutuhan lahan per orang yaitu $9,6 \text{ m}^2$ bahwa dihasilkan Rw 07 adalah Rw yang tidak dapat menampung penduduk di tahun 2036 mendatang. Selain itu Berdasarkan hasil analisis daya tampung lahan terhadap bangunan bahwa wilayah studi dapat menampung bangunan permukiman dengan total 5856 unit rumah atau sekitar 28.341 jiwa. Dengan asumsi bahwa rumah yang dibangun yaitu memiliki luas 600 m^2 , 200 m^2 , 54 m^2 .

Berdasarkan hasil analisis tingkat kekumuhan kawasan, bahwa wilayah studi termasuk kedalam kategori Tahap Masif, yang artinya bahwa kawasan ini sudah termasuk kawasan kumuh.

Tabel 2. Analisi Tingkat Kumuh Kawasan

No	Unit Analisis /Rw	Skoring	Kategori	% Tingkat Kebaikan
2	3	56,820	Tahap TRANSISI	43,180
9	13	58,168	Tahap MASIF	41,833
3	4	58,593	Tahap MASIF	41,408
1	2	59,483	Tahap MASIF	40,518
14	19	59,483	Tahap MASIF	40,518
4	5	59,523	Tahap MASIF	40,478
7	9	59,923	Tahap MASIF	40,078
6	7	60,840	Tahap MASIF	39,160
13	18	61,953	Tahap MASIF	38,048
5	6	62,465	Tahap MASIF	37,535
8	10	62,958	Tahap MASIF	37,043
12	17	62,958	Tahap MASIF	37,043
11	15	64,895	Tahap MASIF	35,105
10	14	65,488	Tahap MASIF	34,513

Sumber : Hasil Analisis 2016

* semakin kecil persentase maka semakin buruk kondisi yang berada di kawasan tersebut.

Menganalisa ketinggian bangunan, bahwa wilayah studi dangat dekat dengan bandara Husein sasteranegara dimana ketinggian maksimal pembangunan gedung diwilayah studi harus mengacu pada standar operasional penerbangan, dimana hasil analisis yang didapatkan bahwa maksimal ketinggian yang diperbolehkan terbangun diwilayah studi yaitu sekitar 46 meter.

Berdasarkan hasil analisis aksesibilitas dan ruang terbuka hijau bahwa dikarenakan aksesibilitas didalam kawasan permukiman sangat sulit dijangkau maka dari itu diperlukan pembangunan akses jalan baru dengan status lingkungan primer dan lingkungan sekunder dimana akses ini diperlukan guna meningkatkan aksesibilitas kawasan menjadi lebih baik dan dapat diakses oleh fasilitas sosial lainnya. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan parkir, bahwa wilayah studi membutuhkan lahan parkir dengan luas 500 m^2 , dimana lahan parkir tersebut diterapkan di kawasan yang strategis, seperti kawasan yang menjadi pusat berkumpulnya/ berkembangnya aktifitas masyarakat. Berdasarkan hasil analisis garis sempadan bangunan bahwa terdapat jalan dengan status Lokal Primer dan Lokal sekunder serta direncanakan jaringan jalan dengan status lingkungan primer dan lingkungan sekunder, jalur tersebut terbangun dengan syara GSB terpenuhi, dimana garis sempadan bangunan yang harus diterapkan di jalan tersebut lihat pada tabel disamping. Dengan catatan terbangun dikedua sisi jalan.

Tabel 3. Analisis Aksesibilitas dan Ruang Terbuka Hijau

No	Fungsi Jalan	Sistem	Lebar	Satuan
1	Arteri	Primer	15	Meter
2	Kolektor	Primer	10	Meter
3	Lokal	Primer	7	Meter
4	Lingkungan	Primer	5	Meter
5	Arteri	Sekunder	15	Meter
6	Kolektor	Sekunder	5	Meter
7	Lokal	Sekunder	3	Meter
8	Lingkungan	Sekunder	2	Meter
9	Jembatan		100	Meter

Sumber : PP No. 34 tahun 2006 tentang jalan

Berdasarkan hasil analisis KDB dan KDH bahwa sangat diharapkan bagi masyarakat untuk meningkatkan KDH disetiap Kavling rumah, dimana KDH harus berada diangka min 10% dari luas lahan kavling.

Berdasarkan hasil analisis tata guna lahan bahwa diperlukan langkah rehabilitasi bagi bangunan permukiman yang berada di sempadan sungai dan sempadan jalur rel kereta api. Serta melakukan redevelopment bagi bangunan yang terkena alus pembangunan jalan baru. Den melakukan rehabilitasi atau gentrifikasi di area permukiman tengah masyarakat agar tidak terlihat kumuh.

Berdasarkan hasil analisis tata informasih, bahwa pembangunan reklame atau banner diharapkan tidak terbangun secara parsial, terbangun di atas pedestrian, diperlukan penataan banner seperti penerata billboard, atau pembangunan media informasih lainnya sehingga tidak membuat kesan kumuh di kawasan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kawasan studi termasuk kedalam kawasan berkepadatan sangat tinggi dengan status kekumuhan masuk dalam kategori tahan MASIF yaitu termasuk kedalam kawasan kumuh.
2. Wilayah studi diarahkan untuk melakukan pembangunan jalan baru dan ditunjang oleh pembangunan GSB dimana hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan sistem aksesibilitas antar kawasan atau antar unit permukiman.
3. Malekukan upaya rehabilitasi diarea sempadan sungai dan sempadan jalur rel kereta api agar fungsi dari pada sempadan dapat berfungsi optimal.
4. Melakukan pembangunan dan rehabilitasi dari sistem prasarana yang ada.
5. Meningkatkan atau menambah Ruang terbuka hijau agar sesuai dengan standar perkotaan.

E. Saran

Saran Teoritis

1. Hendaknya untuk penelitian selanjutnya memperluas kajian penelitian, dimana kota cimahi memiliki beberapa deliniasi yang ditetapkan sebagai kawasan kumuh, memperluas kawasan menjadi skala kota sangat diharapkan agar perencanaan menjadi komprehensif dan berkesinambungan serta saling memiliki keterkaitan.
2. Hendaknya penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan membahas mengenai ketersediaan masyarakat untuk tinggal dirumah susun, karena pada saat masyarakat cigugur tengah memiliki traumatis terhadap pembangunan rusunawa yang mengakibatkan rusunawa yang ada di keluraha

cigugur tengah tidak terisi penuh dan terkesan tidak tepat sasaran.

3. Hendaknya penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan membahas mengenai penanganan kawasan hunian bagi daerah sempadan sungai, dikarenakan pada saat ini banyak sekali konsep coastal city, water front city, atau konsep lainnya. Maka diharapkan dengan pembahasan tersebut apakah pembangunan sungi yang ada dikelurahan ciguur tengah dapat diterapkan oleh konsep-konsep perkotaan yang ada atau tidak. Hal ini bertujuan agar wilayah studi memiliki kesan elegan khususnya di wilayah sempadan sungainya.

Saran Praktis

1. Untuk pemerintah diharapkan bahwa pembangunan rusunawa dapat diselesaikan dengan mengeluarkan program-program yang bertujuan agar mengajak masyarakat untuk tinggal dirumah susun, selain itu diharapkan kawasan sempadan sungan dan sempadan jalur kereta api yang notabennya sudah tertera dalam peraturan setidaknya dapat dikembalikan ke fungsi semula.
2. Untuk masyarakat, diharapkan keikutsertaannya dalam pembangunan program-program yang dicanangkan pemerintah, agar masyarakat sendiri dapat memiliki sifat kepemilikan dari pada rencana pembangunan yang pemerintah usulkan/buat, sehingga masyarakat dapat dengan lapang hati untuk mengawasi dan menjaga prodak rencana yang pemerintah buat.

Daftar Pustaka

- Peraturan Daerah No. 22 tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat tahun 2009 – 2029
- Peraturan daerah kota cimahi No. 04 tahun 2013 tentang rencana tata ruang wilayah kota cimahi tahun 2012 – 2032
- Peraturan Bupati No. 56 tahun 2013 tentang pengembangan metropolitan dan pusat-pusat pertumbuhan di jawa barat
- Peraturan Pemerintah RI no. 38 tahun 2011 tentang sungai
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 63/PRT/1993 tentang garis sempadan sungai, daerah manfaat sungai, daerah penguasaan sungai dan bekas sungai/.
- Modul Terapan; Pedoman teknik analisis aspek fisik dan lingkungan, ekonomi serta social budaya dalam penyusunan rencana tata ruang; peraturan menteri pekerjaan umum no.20/PRT/M/2007, Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jendral Penataan Ruang.
- Keputusan Persiden RI No. 32 tahun 1990 tentang pengelolaan kawasan lindung.
- Dokumen Rencana Pembangunan dan Pengembangan Perumahan dan Kawasan Permukiman (RP3KP), DPU Kota Cimahi
- De Chiara and Lee E. Koppelman, Standar Perencanaan Tapak, penerbit Erlangga.